

**DUKUN PANDHITA DAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL  
(Studi Tentang Suku Tengger Di Desa Wonokitri)**

***Pandhita Shamans and Preservation of Local Culture  
(Study of the Tengger Tribe in Wonokitri Village)***

Riska Dwi Setiaini, Akhmad Ganefo  
Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember  
Email: [Riskadwisetiani@gmail.com](mailto:Riskadwisetiani@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research was motivated by the formation of a conservative attitude and consistency of the Tengger Wonokitri tribe in carrying out traditional rituals and living habits according to ancestral teachings. This consistent life attitude is influenced by the existence of the dukun Pandhita who is known as the leader of traditional rituals. Moreover, Dukun Pandhita gives social control to his community. In the reality of Tengger tribe Wonokitri's life, people face the influence of modernity and tourism. Therefore, local cultural preservation efforts are essential to do. This study aims to determine and describe the role of the dukun Pandhita in social control as an effort to preserve the local culture of the Tengger tribe in Wonokitri Village. By using qualitative research methods and ethnographic approaches, researcher gain the data. The technique used to determine the informant is the snowball technique. The results showed, in the effort to preserve the local culture, Pandhita shamans planted value and preventive through traditional rituals and daily living habits. Besides, there are efforts to repress social control in the form of planting cultural values to uphold the law of Karma Pala.*

*Keywords: Dukun Pandhita, Tengger tribe, Preservation of Local Culture.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembentukan sikap konservatif dan konsistensi suku Tengger Wonokitri dalam melaksanakan ritual tradisional dan kebiasaan hidup sesuai dengan ajaran leluhur. Sikap hidup yang konsisten ini dipengaruhi oleh keberadaan dukun Pandhita yang dikenal sebagai pemimpin ritual tradisional, serta orang yang memberikan kontrol sosial kepada komunitasnya. Dalam realitas kehidupan suku Tengger, Wonokitri dihadapkan pada pengaruh perkembangan modernitas dan pariwisata. Karena itu, upaya pelestarian budaya lokal menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan peran dukun Pandhita dalam kontrol sosial sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal suku Tengger di Desa Wonokitri. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dan pendekatan etnografi. Teknik yang digunakan untuk menentukan informan adalah teknik bola salju. Hasil penelitian menunjukkan, dalam upaya melestarikan budaya lokal dilalui dengan Pandhita menanamkan nilai dan pencegahan melalui ritual tradisional dan kebiasaan hidup sehari-hari. Selain itu, ada upaya untuk melakukan kontrol sosial dalam bentuk penanaman nilai-nilai budaya untuk menegakkan hukum Karma Pala.

**Kata kunci:** Dukun Pandhita, Suku Tengger, Pelestarian Budaya Lokal.

## **Pendahuluan**

Masyarakat selalu mengalami perubahan baik itu yang sifatnya progres maupun regres. Perubahan sosial suatu masyarakat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya modernitas dan juga perkembangan teknologi informasi. Perkembangan modernitas dan teknologi merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari dan oleh masyarakat. Modernitas seringkali ditandai dengan masuknya nilai-nilai global yang kerap kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Nilai-nilai dan budaya lokal yang masih memegang teguh adat istiadat, tata krama dan nilai-nilai sosial kerap bersinggungan dengan nilai-nilai global yang masuk melalui perantara modernitas. Seringkali nilai-nilai baru berbenturan dengan nilai-nilai lama yang telah dianut oleh masyarakat lokal. Sehingga seringkali menyebabkan masyarakat kehilangan jati diri dan nilai budaya menjadi luntur. Sehingga perlu adanya strategi dan upaya-upaya dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya, dapat dilakukan melalui berbagai macam cara diantaranya melalui peran seorang tokoh yang memiliki wewenang dalam mempengaruhi kesadaran masyarakatnya.

Salah satunya adalah masyarakat suku Tengger, di tengah gempuran modernisasi yang masuk melalui pariwisata. Masyarakat suku Tengger, khususnya di desa Wonokitri masih mempertahankan nilai-nilai dan budaya lokal. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Wonokitri masih mengupayakan terwujudnya keselarasan antara dirinya dengan kehendak para Dewa, leluhur atau *dhanyang* yang dipercayai masih berada di sekitar mereka. Dalam struktur sosial masyarakat Suku Tengger Wonokitri, terdapat pemimpin adat yang disebut dengan dukun, yang tidak jauh berbeda dengan Suku Tengger di wilayah lain pada umumnya. Dukun di Tengger ini memiliki kekhususan dalam hal fungsi dan peranannya. Menurut pernyataan Sutarto (2007:99) bahwa dukun Suku Tengger memiliki tugas dan wewenang untuk memimpin samadi, upacara agama, upacara adat, dan sebagai juru penerang agama. Dukun tersebut dikenal dengan dukun Pandhita. Dukun Pandhita adalah pemimpin tertinggi sebagai pemuka agama sekaligus kepala adat Suku Tengger.

Dukun Pandhita adalah seorang yang memiliki peran vital dalam mempengaruhi kehidupan suku Tengger dan pewaris aktif leluhur. Dukun Pandhita melakukan upaya dalam mempertahankan dan melestarikan ritual tradisi adat. Hal ini dilakukan sebagai benteng utama dalam mengatasi kemungkinan terjadinya penyimpangan maupun tindakan yang



tidak sesuai dengan ajaran leluhur dalam masyarakatnya. Akibat masuknya nilai-nilai baru, melalui modernisasi dan teknologi informasi.

Peran yang dilakukan dukun Pandhita dalam memberikan pemahaman pada Suku Tengger Wonokitri perihal kebersamaan dan ketentraman sebagai upaya konkrit dalam pelestarian budaya lokal leluhurnya dan tradisinya. Sehingga bentuk kepatuhan ini muncul untuk memperlihatkan perilaku atas dasar kebiasaan-kebiasaan hidup dan ritual adat yang telah mengakar terun-temurun tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan oleh Suku Tengger Wonokitri. Hal ini yang disebut Weber sebagai tindakan Tradisional.

Besarnya peran dukun Pandhita terhadap penanaman nilai-nilai pelestarian budaya lokal dan sikap konsisten di era yang terus mengalami perubahan. Hal ini menjadi isu menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu fokus penelitian ini untuk menjawab pertanyaan bagaimana peran dukun Pandhita dalam kontrol social sebagai upaya pelestarian budaya lokal Suku Tengger di Desa Wonokitri?. Dalam mengkaji fenomena ini, peneliti menggunakan pendekatan etnografi. Dengan menggunakan pendekatan etnografi ini, penulis dapat mencari berbagai pola (yang dilakukan melalui ritual, perilaku sosial adat dan kebiasaan yang dilakukan) dari aktivitas tentang ide dan keyakinan yang diekspresikan melalui bahasa maupun aktivitas material Suku Tengger Wonokitri.

Sehingga akhirnya dapat dilihat pentingnya penelitian ini karena dilatarbelakangi oleh terbentuknya sikap hidup konservatif dan konsistensi Suku Tengger Wonokitri dalam menjalankan ritual adat dan kebiasaan hidup sesuai ajaran leluhur. Sikap hidup konsisten ini senyatanya dipengaruhi adanya peran dukun Pandhita yang diketahui sebagai pemimpin ritual adat, juga sebagai seorang yang memberikan kontrol sosial bagi masyarakatnya dalam menjalankan kehidupannya.

## **Pembahasan**

### **1. Sejarah Suku Tengger Wonokitri**

Berdasarkan cerita dan tokoh masyarakat, dan menjadi cerita yang dipahami, diingat dan diwariskan secara turun temurun pada anak cucu suku Tengger. Bahwa sejarah suku Tengger bermula dari zaman dahulu ada seorang putri Raja Brawijaya dengan permaisuri kerajaan Majapahit, yang sangat cantik jelita bernama Rara Anteng. Saat itu kondisi kerajaan yang tentram dan sejahtera mengalami perubahan situasi yang memburuk. Atas nasihat para sesepuh kerajaan, Rara Anteng diminta untuk mencari tempat yang lebih aman. Hingga pada akhirnya ia menemukan tempat yang berada di desa Penanjakan, di tengah pengunungan dekat

gunung Brahma. Yakni sebuah tempat yang ada seorang pendeta Rsi Dadap Putih, yang juga berasal dari Majapahit bertemu dengan Rara Anteng kemudian diangkat menjadi anak oleh Rsi Dadap Putih.

Sementara saat itu Kediri juga dalam keadaan kacau, sebagai akibat dari situasi Majapahit. Jaka Seger putra seorang Brahmana mengasingkan diri ke desa Keduwung sambil mencari pamannya yang ada di gunung Brahma. Di desa ini Jaka Seger mendapatkan informasi dari penduduk bahwa ada sejumlah orang dari Majapahit yang menetap di Penanjakan. Jaka Seger kemudian segera meneruskan perjalanannya menuju desa Penanjakan.

Pada suatu hari, ketika Rara Anteng bertemu dengan Jaka Seger yang meminta tolong karena tersesat. Rara Anteng kemudian mengajak Jaka Seger ke pondoknya. Sesampainya di rumah, Rara Anteng dituduh oleh Rsi Dadap Putih berbuat yang tidak-tidak dengan Jaka Seger. Jaka Seger kemudian membela dan berniat untuk melamar Rara Anteng. Lamarannya diterima dan akhirnya Rara Anteng dan Jaka Seger menikah.

Singkat cerita perkawinan Jaka seger dan Rara Anteng sudah lama namun tidak dikarunia anak. Hingga suatu ketika mereka bertapa dengan waktu yang lama, kemudian pertapaan mereka di tanggapi oleh Sang Hyang Widhi Wasa, dari puncak gunung Brahma keluar semburan cahaya yang kemudian menyusup ke jiwa Rara Anteng dan Jaka Seger. Ketika ada getaran itu yang berarti terkabulnya permohonan mereka, namun dengan satu janji bahwa anak bungsunya harus dikorbankan kekawah gunung Brahma. Setelah itu mereka berdua pulang kepondoknya dan hidup dalam keadaan aman, tentram, damai, dan sejahtera. Selang beberapa waktu kemudian mereka dikaruniai 25 anak dan yang terakhir diberi nama Raden Kusuma.

Bertahun-tahun kemudian gunung Brahma bergoncang dan mengeluarkan semburan api, sebagai isyarat bahwa saatnya janji mereka harus ditepati. Rara Anteng dan Jaka Seger ingat akan janjinya namun mereka tidak rela mengorbankan salah satu anaknya. Raden Kusuma disembunyikan oleh orang tuanya. Namun, semburan api sampai ditempat tersebut dan ia tertarik. Kemudian terdengar suara gaib dari kawah gunung Brahma yang berbunyi sebagai berikut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bapak Suyono:



*Dulurku sing isih urip ana ngalam dunya, ngalam padang, mbesuk aku saben wulan Kasada kiriman barang samubarang sing ana rupa tuwuk, rupa sandhang pangan, saanane sandang pangan sing rika pangan ana ngalam dunya, weruh rasane, apa sing rika suwun mesti keturutan kekarepane rika, yan keturutan panjaluke rika ya mesti kibaluna (Arti: saudara-saudaraku yang masih hidup di dunia, di alam terang, kelak setiap bulan Kasada, kirimkan kepadaku hasil pertanianmu dan makanan yang kalian makan di dunia, agar aku dapat merasakannya. Maka keinginan dan permintaanmu pasti kukabulkan. (Kutipan wawancara dengan Bapak Suyono, 05 Januari 2019).*

Selanjutnya kepada anak keturunan dipesankan, agar setiap tahun pada hari hilangnya Kusuma yakni tanggal 15 bulan *puornamasiji* penanggalan Tengger tepatnya ketika upacara Yadnya Kasada, agar keturunannya sudi mengorbankan sebagian dari hasil keringat mereka, berupa sesaji untuk dikorbankan kepada Dewa Brahma tentu saja dengan sikap senang hati dan ikhlas. Sesaji atau yang dikenal dengan *ongkek* berisi hasil bumi masyarakat. Misalkan gedang ayu, sirih, pinang, kapur inangan, jenang (bubur nasi putih dan merah), asahan yang berisi nasi putih dan lauk pauk, *wedang ireng* (kopi) dan *wedang* putih (air putih) dan tidak lupa menyanyikan untuk dihaturkan oleh *danyang* atau leluhurnya. Selain itu *ongkek* juga berisi uang dan ternak mereka, yang dilarung ke kawah gunung Bromo.

Saat menghaturkan sesaji atau kurban suci, masyarakat suku Tengger Wonokitri tidak pernah mengeluh seberapa besar mereka menghaturkan kurban tersebut. Sebaliknya mereka menghaturkan sesaji tersebut dengan senang hati. Sikap senang dan ikhlas ini merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bahwa masyarakat suku Tengger Wonokitri telah memahami arti dari sebuah pengorbanan dan bakti Raden Kusuma sendiri demi kedamaian dan kesejahteraan anak cucu suku Tengger di kemudian hari. Setiap tanggal yang telah ditentukan tersebut suku Tengger memberikan apa yang diminta oleh Raden Kusuma saat itu. Hal itu nampak berimplikasi pada semakin makmur, hasil ladang yang melimpah dan terhindar dari malapetaka dan musibah. Suku Tengger sangat percaya bahwa ketika mereka memberikan persembahan bagi Raden Kusuma di kawah gunung Bromo merupakan bukti pengorbanan, bakti, rasa syukur dan simbol tolak balak kepada Sang Hyang Widhi dan Danyangnya.

Upacara persembahan kurban suci (Yadnya Kasada) hingga saat ini tetap dilaksanakan dan terjaga. Tujuannya adalah untuk memberikan pembelajaran dan tuntunan bagi anak cucu suku Tengger, sehingga apa yang selama ini dilakukan oleh leluhurnya tetap lestari. Pengorbanan Raden Kusuma sendiri oleh Rara Anteng dan Joko Seger inilah yang menjadi cikal bakal suku Tengger saat ini. Itulah jejak sejarah adanya suku Tengger yang ada dan berkembang hingga saat ini.

Menurut mitos yang banyak diketahui masyarakat, keberadaan suku Tengger saat ini merupakan keturunan Rara Anteng dan Jaka Seger. Namun jika kita menelisik lebih jauh dan dalam lagi mengenai sejarah suku Tengger, juga tidak terlepas dari keberadaan prasasti Walandit dan Paramewara Pura sebagai bukti keberadaan kehidupan suku Tengger saat itu. Hal ini dinyatakan oleh (Arifin 1994, Waluyo 1997:11, Sutarto 2001:207, Suyami 2005:115) dalam Warouw dkk (2012:14), secara historis Tengger memiliki bukti sejarah berupa Prasasti Walandit yang menyebutkan bahwa daerah Tengger dibebaskan dari pembayaran pajak karena dianggap sebagai tanah suci. Penghuni Tengger dianggap sebagai abdi spiritual yang putih atau *hulun hyang*. Prasasti ini ditemukan di desa Wanakitri, dalam prasasti ini tercatat angka 851 Saka atau 929 Masehi.

Menurut Batoro (2017:12) prasasti Walandit merupakan prasasti tinulad (salinan) dari prasasti terdahulu, yang dikeluarkan oleh Sri Paduka Bhatara Hyang Wekas ing Suka (nama lain dari Raja Hayam Wuruk) untuk desa Walandit (desa keramat). Desa Walandit sering disebut desa Ilahela merupakan tempat para Biksu, Brahmana (Hulun Hyang Sang Hyang Gunung Brahma) sebagai tempat suci. Daerah Walandit merupakan kompleks perumahan suku Tengger meliputi: Desa Mamanggis, Lili, Jebing, dan Katjaba yang diperkirakan sekitar desa Wonokitri. Penemuan prasasti Walandit di desa Wonokitri ini menambah keistimewaan daerah tersebut sebagai cikal-bakal suku Tengger yang saat ini menyebar di 4 Kabupaten dan beberapa desa diawali dari desa Wonokitri. Oleh sebab itu, berdasarkan tradisi lisan yang ada hal ini berimplikasi pada terbangunnya konstruksi berpikir masyarakat, bahwa desa Wonokitri adalah kawasan yang sakral sebagai tempat-tempat leluhur terdahulu. Sehingga masyarakatnya sendiri sangat memegang teguh segala tradisi adat dan dilestarikan secara turun-temurun berupa berupa ritual-ritual upacara adat yang ada.

Desa Wonokitri adalah salah satu desa yang cukup dekat dengan gunung Bromo. Menurut mitos yang berkembang, mengenai sejarah Suku Tengger Wonokitri, bahwa pada zaman dahulu terdapat sebuah hutan yang ada di daerah Tengger, hutan tersebut sangat lebat. Kemudian ada seorang pendatang yang bernama Mbah Rembaka Tunggul Payung. Mbah Rembaka menamai desa tersebut dengan julukan Wanakitri, Wana berarti hutan dan Kitri adalah pertumbuhan atau budi pekerti. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Supayadi, salah satu dukun yang ada di desa Wonokitri Berikut:



*“Asal asul dan sejarah desa Wonokitri adalah asal kata dari pada hutan, hutan adalah Wono, Kerti adalah pertumbuhan atau budi pekerti mbak. Ada leluhur yang bernama Mbah Rembaka Tunggul Payung yang pertama menamai dan babat alas, alasnya ayu, apik mbak. Mbah Rembaka Payung selanjutnya mendirikan rumah, dan muncul keturunan sampai sekarang mbak sing sekarang itu di sebut Wonokitri mbak. Yang berarti Kerti itu lestari, aman selamanya. Jadi dulunya itu adalah hutan dan lembah, dan waktu itu leluhur bilang kalau ada kemajuan zaman, ketika hadir manusia yang lebih baik, yang lebih banyak inilah bumi pertiwi yang paling cocok untuk ditanami dari pada pertanian. Jadi Wono adalah alas, Kitri pertumbuhan. (Kutipan wawancara Bapak Supayadi, 18 Desember 2018).”*

## **2. Elit Lokal Suku Tengger Wonokitri**

Dapat kita ketahui bahwa suku Tengger merupakan sekumpulan masyarakat yang memegang teguh persoalan adat istiadat karena meski mereka berbeda keyakinan beragama namun yang menjadikan mereka bersatu dan memiliki toleransi tinggi adalah diikat oleh adat istiadat leluhur mereka, oleh karena itu segala urusan dilaksanakan dengan keputusan adat. Hal tersebut terlihat dari sistem organisasi kehidupan yang dijalankan, bahwa kekuatan yang paling utama terletak pada sistem yang bernama adat istiadat. Pada sistem sosial masyarakat Tengger ditemukan dua sistem kepemimpinan yang pertama kepemimpinan bersifat formal (kelembagaan) sedangkan yang kedua adalah kepemimpinan bersifat informal (adat istiadat). Sistem kepemimpinan formal suku Tengger Wonokitri dipimpin oleh kepala desa dengan kata lain pemimpin secara birokratif. Sistem kepemimpinan kedua yaitu informal, yakni dipimpin oleh dukun Pandhita. Selain memiliki tugas pokok dalam ritual adat, ia juga menjadi panutan bagi masyarakat Tengger dalam menjalankan kehidupannya. Sehingga kepala adat atau dukun Pandhita memiliki juga peranan penting dalam perkembangan masyarakat adat Wonokitri yang dipimpinnya.

Dalam konteks masyarakat suku Tengger Wonokitri memiliki tiga elit lokal dalam struktur sosialnya, yakni Kepala Desa, Dukun Pandhita, dan Parisada sebagai sistem kepinimpnannya. Sistem kepemimpinan suku Tengger Wonokitri pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan suku Tengger di wilayah lain. Sistem kepinimpnan desa dipimpin oleh seorang kepala desa yang sering disebut sebagai Petinggi yang sekaligus bertindak sebagai kepala adat. Petinggi secara formal sebagai kepala pemerintahan dan sebagai ketua adat suku. Dalam menjalankan kerjanya Petinggi dibantu oleh dukun Pandhita secara informal, yang bertugas dalam pelaksanaan ritual adat dengan mengucapkan mantra-mantra, menetapkan berbagai macam sajian dalam upacara. Selain itu dukun memberi pertimbangan nasihat (pematap) dan nasihat tidak hanya dalam hal keagamaan dan adat namun juga di bidang pemerintah, pertanian maupun pembangunan yang akan di laksanakan oleh pemerintah desa Wonokiti. Sehingga dalam hal ini tidak ada ketimpangan atau perebutan kekuasaan antara keduanya, justru

keduanya berkoordinasi secara baik. Ketika ada warga yang punya hajat maka akan datang ke Petinggi terlebih dahulu untuk mengurus semua administrasi.

### **3. Penetapan Dukun Pandhita Suku Tengger Wonokitri**

Meningat pentingnya peran dukun Pandhita dalam masyarakat Tengger khususnya di desa Wonokitri bagi keberlangsungan adat istiadat leluhur, maka ditetapkan seorang dukun adat. Dukun Pandhita sebagai seorang yang mempunyai tanggung jawab dan tugas pokok adat istiadat bagi suku Tengger Wonokitri khususnya, merupakan orang-orang pilihan dan diyakini mampu menjalankan tugasnya sesuai ajaran dan aturan leluhurnya. Dalam menjalankan tugas dan kewajibannya seorang dukun Pandhita dibantu oleh Legen dan Dhandhan yang bisanya di jabat oleh istri dukun sendiri. Sebagai prasyarat dukun Pandhita dipilih melalui musyawarah desa, di seleksi melalui ujian serta diangkat oleh pemerintah. Penyaataan ini juga di sampaikan oleh Worouw dkk (2012:25) menyatakan bahwa Dukun Pandhita merupakan pemimpin masyarakat yang berperan memimpin upacara keagamaan.

Adanya dukun Pandhita dalam suku Tengger tidak terlepas dari adanya pengaruh dari keyakinan agama Hindu yang ikut serta berkembang membesarkan suku Tengger hingga menjadi agama mayoritas yang ada saat ini. Dalam keyakinan agama Hindu Tengger di kenal dukun Pandhita sebagai petinggi atau Romo yang memegang kendali mengenai masalah adat istiadat leluhur dan spiritual. Dalam praktiknya dukun Pandhita Tengger merupakan seorang yang mahir dalam pengucapan japa mantra atau yang berkaitan dengan doa-doa yang di ucapkan ketika ritual-ritual kegamaan atau adat, yang memakai bahasa Jawa kuno. Dahulu mantra dikenal sebagai istilah japa yang berkembang di masyarakat Hindu Bali diadopsi berasal dari Tengger sebagai pendahulu munculnya japa mantra saat ini.

### **4. Profil dan Makna Dukun Pandhita Suku Tengger Wonokitri**

Memperhatikan pentingnya peran dukun Pandhita dalam masyarakat Tengger khususnya di desa Wonokitri bagi keberlangsungan adat istiadat leluhur, maka ditetapkan seorang dukun adat. Dukun Pandhita sebagai seorang yang mempunyai tanggung jawab dan tugas pokok adat istiadat bagi suku Tengger Wonokitri khususnya, merupakan orang-orang pilihan dan diyakini mampu menjalankan tugasnya sesuai ajaran dan aturan leluhurnya. Bagi suku Tengger Wonokitri, dukun Pandhita bukan hanya sebuah profesi yang hanya mengejar



duniawi, yang memiliki jabatan terhormat dan bergelimang harta. Menjadi seorang dukun Pandhita merupakan panggilan jiwa sebab tidak ada gaji pasti yang diterima dan didapatkan olehnya, dan tidak memiliki batasan waktu untuk menjabat. Bagi suku Tengger Wonokitri, seorang dukun Pandhita merupakan kunci kehidupan tradisi dan spiritual suku Tengger.

*“Jadi pak dukun itu juga salah seorang yang sangat dihormati, dituakan dan disegani disini khususnya memberikan pituturnya mbak juga mengenai ritual adatnya mbak. (Kutipan dari wawancara Suhermawan, 08 Januari 2019).”*

Pemaknaan masyarakat Tengger terhadap seorang dukun memiliki pandangan yang berbeda dengan daerah lain, biasanya seorang “dukun” mengobati penyakit atau mereka yang membantu dalam persalinan desa. Namun dukun di Tengger memiliki tugas dan makna yang berbeda, yakni sebagai pemimpin upacara keagamaan dan membaca doa-doa, mantra-mantra serta menentukan sajian dalam upacara ritual adat.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin setiap upacara ritual adat dukun Pandhita memiliki peralatan wajib sebagai sarana kelengkapannya, peralatan tersebut diantaranya yakni:

1. Prasen adalah tempat air suci, berbentuk timba terdiri dari kuningan atau perunggu
2. Prapen adalah tempat api atau yang disebut dengan perapian untuk membakar dupa pada waktu dukun akan membacakan japa mantra
3. Sampet atau slempang adalah kain berwarna kuning, sebagai pembalut pinggang dan dada yang kira-kira panjangnya 2 meter yang dihiasi dengan benang emas dan pada ujungnya diikatkan uang kepeng.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapak Supayadi dalam wawancara, sebagai berikut:

*“Slempang atau sampet, prasen tempat air suci dari kuningan seperti mangkok sama prapen ya perapian tempat api. Itu alat wajib yang harus dimiliki dukun mbak. (Kutipan wawancara dengan Bapak Supayadi, 21 Desember 2018).”*

Sedangkan proses pemilihan dan penetapan dukun Pandhita dilakukan melalui beberapa tahapan- tahapan yang menyangkut diri pribadi calon dukun Pandhita, yang disebut dengan ujian Mulunen. Ujian mulunen adalah ujian pengucapan mantra yang di bacakan tidak boleh terputus-putus ataupun lupa oleh calon dukun Pandhita, ketika upacara ritual Yadnya Kasada.

## **5. Peran Dukun Pandhita dalam Pelestarian Sistem Sosial Budaya Suku Tengger Wonokitri**

### **a. Peran Sebagai Pelaku Pengendalian Sosial Secara Preventif Melalui Ritual dan Kebiasaan Hidup**

Peran dukun Pandhita dalam upaya pelestarian budaya lokal suku Tengger khususnya desa Wonokitri, diimplementasikan melalui kebiasaan hidup dan ritual yang beracuan pada nilai luhur. Dalam upaya pelestarian budaya lokal dukun Pandhita melakukan penanaman nilai dan pencegahan. Upaya pencegahan (preventif) tersebut adalah melalui Ritual Pujan Barian dukun membacakan *Mantra Tolak Balak*, *Ngepras* atau bersih desa. Ritual Santi Aji dukun memberikan nasehat dan bimbingan pengetahuan tentang *Banten* atau *Sajen*, selain itu bersama dengan Kepala desa dan tokoh agama sebagai pemantap tujuan dalam setiap kegiatan masyarakat. Ritual Upacara Jumat Legi, dukun sebagai penghantar do'a pada leluhur, memberikan bimbingan untuk tetap bertanggung jawab dan mengingat leluhur. Terbentuknya kelompok tani konservasi Edelweiss Hulun Hyang, dukun sebagai pemantap kegiatan, pembinaan setiap satu bulan atau dua bulan bagi masyarakat terkait pelestarian Edelweiss. Peran dukun Pandhita dalam penghormatan pada bintang, tumbuhan dan *Pelinggih* adalah pembaca mantra-mantra *Ritual Cokbakali* untuk menentukan tempat yang tepat untuk membuat kandang, dan melalui *Dharmawacana* dukun Pandhita memberi pesan dengan mengacu pada Tri Hita Karana.

### **b. Menanamkan Nilai Budaya Sebagai Upaya Represif**

Selain itu terdapat upaya pengendalian sosial secara represif, berupa penanaman nilai budaya untuk memegang teguh adanya hukum *karma pala* berasal dari Sang Hyang Widhi, peran dukun dalam hal ini adalah melakukan *Upakara Pras*. Sedangkan dalam menghadapi kemungkinan penyimpangan berat yang berlaku adalah hukum formal, dalam hal ini dukun Pandhita berperan sebagai mediator. Dukun juga memiliki kewenangan tertentu dalam pemantap keputusan, aturan, maupun denda sosial bagi pelanggar berat aturan adat yang ada.

## **6. Penetapan Dukun Pandhita Suku Tengger Wonokitri**

Dukun berfungsi memimpin upacara keagamaan dan dibantu oleh legen dan sepuh/dhandhan. Sehingga dapat di pastikan bahwa tidak semua masyarakat suku Tengger bisa dan mampu melaksanakan segala tugas dukun Pandhita, dikarenakan beratnya tugas yang harus dilaksanakan serta banyaknya prasyarat yang dipenuhi sebelum menjadi seorang dukun Pandhita. Sebelum ditetapkan menjadi seorang dukun, terdapat persyaratan-persyaratan yang



harus dipenuhi, hal di jelaskan oleh Muzakkir (2018:169) antara lain:

- a) Berkemampuan, tekun, mampu menggali legenda, memiliki kedalaman ilmu, dan bertempat tinggal dekat lokasi
- b) Disetujui oleh masyarakat melalui musyarakat
- c) Diangkat oleh pemerintah.

Selain itu seorang dukun harus beragama hindu dan berjenis kelamin laki-laki, mengikuti ujian mulunen sebagai persyaratan pokoknya dan menjalankan megeng puasa putih selama satu bulan, dilaksanakan di bulan *kapitu* (ketujuh) bulan Tengger tepatnya di Hari Raya Yadnya Kasada. Menurut Warouw dkk (2012:26) puasa mutih, yaitu puasa selama satu bulan tidak makan garam, gula dan tidak kumpul dengan istri. Pada umumnya dipandang bahwa seorang bisa menjadi dukun setelah mencapai usia 40 tahun dan menguasai adat serta berbagai mantranya. Disamping dukun harus menjalankan persyaratan-persyaratan tersebut, dukun juga harus tetap menjalankan kewajibannya untuk bekerja. Hanya saja dibatasi waktu supaya tidak terlalu lelah. Puasa mutih diibaratkan sebagai pengasah kemampuan batiniah yang bersifat spiritual. Seorang calon dukun yang hendak di dapuk menjadi dukun Pandhita harus memiliki kepribadian yang baik dengan rincian harus berpikiran jernih, tidak memiliki rasa iri dan dengki, jujur sehingga dengan ketentuan seperti itu dukun disegani oleh masyarakat dan menjadi panutan masyarakatnya. Sebelum menjadi dukun juga harus pernah menjadi Legen atau pembantu dukun selama beberapa tahun, diharapkan jika telah menjadi Legen maka wawasan dan ilmunya lebih luas, khususnya berkaitan mengenai adat istiadat. Pernyataan tersebut di perkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Supayadi, yakni sebagai berikut:

*he'e, syarate iku mulunen utame, kudu jaler kale Hindu, kawin, mantun niku moteh, kapitu, megeng moso putih wulan kapitu bulan ketujuh kalender tengger yah, naa iku selama satu bulan, mboten angsal iri dengki mbak kersane dados panutan, niku sampun dadi Legen. (iya, syaratnya itu mulunen utamanya, harus laki-laki Hindu, menikah, setelah itu mutih, ke tujuh, megeng puasa putih bulan ke tujuh kalender tengger yah, nah itu selama satu bulan), tidak boleh iri dan dengki agar menjadi panutan, dan harus pernah menjadi legen. (Kutipan wawancara dengan Bapak Supayadi, 11 Desember 2018).*

Menurut Muzakkir (2018:169), dukun adat berfungsi memimpin upacara adat dan dibantu oleh pembantu dukun (Legen dan Dhadhang). Dalam hal ini perlunya seorang dhandan adalah sebagai pembantu dukun untuk menyiapkan segala kelengkapan dan membeli berbagai keperluan untuk sesajen, sebelum dukun Pandhita membacakan japa mantra, yang biasanya dijabat oleh istri dukun Pandhita sendiri. Sedangkan Legen sebagai pembantu dukun ketika upacara ritual dilaksanakan untuk memastikan kesiapan sajen. Pernyataan

tersebut di jelaskan oleh narasumber Ibu Bunasi istri dari dukun Pandhita Wonokitri sebagai berikut:

Saya bagian menyiapkan sesajen ketika mau ada ritual mbak. Kalau kasodo saya ikut juga sebagai penata atau ngasah kue, kopi, gedang ayu mbak. Kalau tidak saya siapa mbak, bapak cuman nyuwuk (berdoa) mantra saja. Ada lagi mbah legen itu bagian natakan bantu Bapak kalau mau mulai ritual mbak. (Kutipan wawancara dengan Ibu Bunasi, 14 Desember 2018).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan dalam penulisan jurnal skripsi ini. Senyatanya, suku Tengger di desa Wonokitri hingga saat ini tetap teguh dan berpedoman pada nilai-nilai budaya lokal leluhurnya. Yang ditandai pada karakteristik masyarakatnya, tetap konsisten dalam menjalankan ritual adat, menggunakan bahasa lokal Tengger, ciri khas berpakaianya, aron sebagai makanan pokok setiap hari, dan kepercayaannya dan kepatuhannya pada dukun Pandhita sebagai pewaris aktif *dhanyang* (leluhur desanya). Kepatuhan dan pemertahanan budaya lokal suku Tengger Wonokitri pada leluhur sendiri tidak terlepas dari peran dukun Pandhita di dalamnya. Selain memiliki peran dan tugas sebagai pemimpin ritual adat suku Tengger dukun Pandhita juga berperan sebagai tempat konsultasi yang berhubungan dengan urusan sosial dan masyarakatnya.

Peran dukun Pandhita dalam upaya pelestarian budaya lokal suku Tengger khususnya desa Wonokitri, diimplementasikan melalui kebiasaan hidup dan ritual sebagai pengendalian sosial secara preventif. Selain itu peran dukun Pandhita menanamkan nilai budaya sebagai upaya represif.

Saran bagi pemerintah yang dapat penulis berikan dalam penelitian adalah pemerintah dirasa sangat perlu untuk memberikan dukungan dan bantuan secara nyata seperti penyusunan program-program pendampingan masyarakat yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk upaya revitalisasi budaya lokal Sedangkan bagi masyarakat adalah perlu adanya keanekaragaman kegiatan atau program yang ditujukan bagi keseluruhan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan berbasis pelestarian budaya lokal.

### **Daftar Pustaka**



Hidayat, K & Widjanarko, P. 2008. *Reinventing Indonesia Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa* Jakarta:Mizan

M.S, Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor:Ghalia Indonesia

Poloma, M. M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ritzer, G. 2001. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajawali Press

Sutarto. Ayu. 2007. *Saya Orang Tengger Saya Punya Agama*. Jember. Kompyawisda  
Jatim.

Zaitun. 2016. *Sosiologi Pendidikan (Teori dan Aplikasi)*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.  
Profil Desa Wonokitri tahun 2018

**Jurnal:**

Moeis, Syarif. (2008). *Struktur Kekuasaan: Kekuasaan, Wewenang dan Kepemimpinan*.  
Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia. [27-07-2019]